

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berhubungan dengan pengaruh kinerja perbankan terhadap harga saham telah banyak dilakukan antara lain sebagai berikut:

2.1.1 Rintistya Kurniadi (2012)

Penelitian ini tentang pengaruh CAR, NIM, LDR terhadap return saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), dan Loan To Deposit Ratio (LDR) terhadap return saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2010. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010. Penentuan Sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian ini sebanyak 23 perbankan yang memenuhi kriteria. Metode pengumpulan data berupa teknik dokumentasi dan analisis regresi linier berganda sebagai teknik analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin, dan Loan To Deposit Ratio secara simultan berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial Net Interest Margin berpengaruh positif terhadap return saham, Loan To Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap return saham, sedangkan Capital

Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap return saham. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independennya rasio CAR, NIM, LDR. Perbedaan dari penelitian ini peneliti menambahkan variabel independennya ROA, RORA, EPS dan BOPO, dan variabel dependennya harga saham industri perbankan serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010.

2.1.2 Sendi Gusnandar Arnan, Shinta Dewi Herawati (2011)

Penelitian ini tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan perbankan yang diukur dengan metode CAMEL yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Risked Assets (RORA), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA), Operating Expense to Operating Income (OEOI) dan Loan to Deposits Ratio (LDR) serta pengaruhnya terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk 23 perusahaan perbankan sebagai sampel antara lain: Bank Bumiputera Indonesia Tbk., Bank Capital Indonesia Tbk., Bank Ekonomi Raharja Tbk., Bank Bukopin Tbk., Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., Bank Nusantara Parahyangan, Tbk. Bank Rakyat Indonesia Tbk., Bank Century Tbk., Bank Danamon Tbk., Bank Eksekutif InternasionalTbk., Bank Kesawan Tbk., Bank Mandiri (Persero) Tbk., Bank Bumi Arta Tbk., Bank CIMB Niaga Tbk., Bank Internasional Indonesia Tbk., Bank Permata Tbk., Bank Swadesi Tbk., Bank Mayapada International Tbk., Bank Windu Kentjana Int'l

Tbk., Bank Mega Tbk., Bank OCBC NISP Tbk., Bank Pan Indonesia Tbk., Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk. dan menganalisis item-item dari laporan keuangan perbulannya selama rentang waktu 32 bulan (periode 2007 sampai dengan 2009) didapatkan hasil penelitian di mana secara parsial CAR, RORA dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan dan secara simultan variabel: CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independenya rasio CAMEL dan kriteria sampel yang sama. Perbedaan dari penelitian ini peneliti menambahkan variabel NIM, EPS, dan mengganti variabel OEOI dengan variabel BOPO serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010.

2.1.3 Ratna Nurani (2010)

Penelitian ini tentang pengaruh faktor – faktor fundamental terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan variabel: CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER, EPS, dan PER. Dengan menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel dan menganalisis item-item dari laporan keuangan selama rentang waktu (periode 1999 sampai dengan 2004) didapatkan hasil penelitian di mana secara parsial ROA, DER, EPS, dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan dan secara simultan variabel: CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER, EPS, dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini untuk pengujian

hipotesisnya menggunakan alat uji F dan uji-t. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independen CAR, ROA, BOPO, EPS, dan LDR. Perbedaan dari penelitian ini peneliti mengganti sebagian variabel independennya dengan variabel RORA, NPM, dan NIM serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010.

2.1.4 Ketut Alit Suardana (2007)

Penelitian ini tentang pengaruh rasio CAMEL pada return saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam periode 2003—2005. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain CAR, RORA, OEOI, EPS, dan LDR. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda yang sangat bermanfaat untuk mendeteksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan rasio – rasio keuangan CAMEL berpengaruh positif terhadap return saham. Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dapat diketahui bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh positif terhadap return saham sedangkan variabel independen lainnya, baik RORA, OEOI, EPS dan LDR tidak berpengaruh terhadap return saham. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independennya rasio CAMEL. Perbedaan dari penelitian ini peneliti menambahkan variabel NPM, ROA, NIM, dan mengganti variabel OEOI dengan variabel BOPO serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010.

2.1.4 Ni Ketut Lely Aryanti Merkussiwati (2007)

Penelitian ini tentang rasio CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh unsur – unsur CAMEL terhadap ROA. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu; variabel bebas yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan komponen CAMEL yang meliputi: CAR, RORA, NPM, OEOI, CML, dan LDR. Sedangkan untuk variable dependen yang digunakan adalah ROA. Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi tunggal untuk satu variable bebas dan regresi berganda untuk variable bebas yang lebih dari satu. Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank antara lain: PT Inter Pasific Bank Tbk., PT Bank Muamalat Tbk., Tbk., PT Pan Indonesia Bank Tbk., PT Bank Pikko Tbk., PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk., PT Bank Nusantara Parahyangan, Tbk. PT Bank Buana Indonesia Tbk., PT Bank Century Tbk., PT Bank Danamon Tbk., PT Bank Eksekutif InternasionalTbk., PT Bank Artha Niaga Kencana Tbk., PT Bank Victoria Internasional Tbk., PT Bank Global International Tbk., PT Bank Central Asia Tbk., PT Bank Mega Tbk., PT Bank NISP Tbk., PT Bank Danpac Tbk. dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001, CAMEL pada tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998, CAMEL pada tahun 1999 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2000, dan CAMEL pada tahun 2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2001. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel independennya rasio CAMEL. Perbedaan dari penelitian ini peneliti

menambahkan variabel independenya ROA, NIM, EPS dan mengganti variabel OEIOI dengan variabel BOPO, dan variabel dependenya harga saham industri perbankan serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010.

2.1.5 Gary C. Zimmerman (1996)

Penelitian ini tentang Factor Influencing Community Bank Performance in California. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variable independent yaitu Asset, permodalan, holding company, dan jumlah dari branch merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja (ROA) Community Bank. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menganalisis tentang kinerja industri perbankan. Perbedaan dari penelitian ini peneliti menggunakan variabel independenya CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, LDR dan variabel dependenya harga saham industri perbankan serta populasi yang digunakan laporan keuangan dari periode 2006 sampai 2010 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Peneliti sebagian menambah dan mengganti variabel-variabel dari penelitian-penelitian terdahulu karena peneliti ingin memperluas ruang lingkup penelitian ini, sedangkan peneliti mengganti beberapa variabel karena ada variabel secara parsial hasilnya tidak signifikan, seperti variabel OEIOI dari ketiga penelitian terdahulu menyatakan variabel ini secara parsial hasilnya tidak

signifikan sehingga peneliti mengganti variabel BOPO untuk mengukur kinerja perbankan.

Table 2.1

Ringkasan penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variable yang digunakan	Hasil
1	Rintistya Kurnidi (2012)	<p>Dependen : return saham sub sektor perbankan</p> <p>Independen: CAR, NIM dan LDR</p>	<p>NIM dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan (parsial).</p> <p>CAR, NIM dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (simultan).</p>
2	Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati (2011)	<p>Dependen : harga saham sub sektor perbankan</p> <p>Independen: metode CAMEL yang diprosikan dengan CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, dan LDR</p>	<p>CAR, RORA dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan (parsial).</p> <p>CAR, RORA, NPM, ROA, OEOI, dan LDR berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (simultan).</p>
3	Ratna Nurani (2010)	<p>Dependen : harga saham sub sektor perbankan</p> <p>Independen : CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER, EPS, dan PER</p>	<p>ROA, DER, EPS, dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham perbankan (parsial)</p> <p>CAR, ROA, ROE, BOPO, LDR, DER, EPS, dan PER berpengaruh secara signifikan</p>

			terhadap harga saham perbankan di Bursa Efek Indonesia (simultan).
4	Ketut Alit Suardana (2007)	<p>Dependen : return saham sub sektor perbankan</p> <p>Independen : CAR, RORA, OEOI, EPS, dan LDR.</p>	<p>Berdasarkan hasil uji regresi berganda secara simultan diperoleh rasio CAMEL berpengaruh positif terhadap return saham.</p> <p>Berdasarkan hasil uji regresi secara parsial dapat diketahui bahwa hanya variabel CAR yang berpengaruh positif terhadap return saham sedangkan variabel independen lainnya, baik RORA, OEOI, EPS dan LDR tidak berpengaruh terhadap return saham.</p>
5	Gary C. Zimmerman (1996)	<p>Variable independent yaitu Asset, permodalan, holding company, dan jumlah dari branch.</p> <p>Variabel dependen Kinerja Bank di daerah California</p>	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variable independent yaitu Asset, permodalan, holding company, dan jumlah dari branch merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja (ROA) Community Bank.

Sumber : Data Sekunder yang diolah

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Teori sinyal (signalling theory) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Asimetri informasi dapat

terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 1996). Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan rasio CAMEL diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

2.2.2 Efficient Market Theory (Efficient Market Hypothesis/EMH)

Menurut Fama (dikutip oleh Jogiyanto H.M, 2003), Efficient market atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa di mana harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia dengan cepat dan akurat. Efficient Market Theory menyatakan bahwa investor selalu memasukkan factor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Jadi, harga saham yang berlaku di pasar modal sudah mengandung faktor informasi tersebut. Karakteristik suatu pasar modal yang efisien yaitu tersedia informasi secara luas untuk para investor sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan

harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat. Fama (1970) dalam Jogiyanto, H.M (2003:371-375) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (weak form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (fully reflect) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi. Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan random walk theory yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien dalam bentuk lemah, maka harga-harga masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saat ini. Hal tersebut berarti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan abnormal return.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (semistrong form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan (fully reflect) semua informasi yang dipublikasikan (all publicly available information) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan emiten.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (strong form)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (fully reflect) semua informasi yang tersedia termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (abnormal return) karena mempunyai informasi privat.

2.2.3 Definisi Bank , Fungsi Bank, dan Jenis Bank

2.2.3.1 Definisi Bank

Menurut Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Beberapa pendapat lain mengemukakan pengertian bank sebagai berikut :

Bank merupakan lembaga keuangan yang fungsi utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan juga memberi pelayanan dalam bentuk jasa-jasa perbankan (Ismail, 2009:12).

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Sehingga berbicara mengenai bank tidak terlepas dari masalah keuangan (Kasmir 2011:25).

2.2.3.2 Fungsi Bank

Bank memiliki tiga fungsi utama, yaitu melakukan aktivitas dalam penghimpunan dana kepada pihak ketiga, aktivitas penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dan aktivitas bank dalam memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. (Ismail, 2009:12)

1. Penghimpunan Dana

Bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Masyarakat mempercayai bank sebagai tempat yang aman untuk menyimpan uang. Penghimpunan dana pihak ketiga dalam bentuk simpanan merupakan sumber dana bank yang terbesar. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi, bank dapat menghimpun dana secara langsung dari masyarakat. Masyarakat dapat menempatkan dananya kapanpun dan juga dapat menarik dananya kapanpun, sesuai dengan jenis simpanan yang dimilikinya.

2. Penyaluran Dana

Fungsi bank yang kedua adalah menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Penyaluran dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar dalam bentuk kredit atau pinjaman. Atas kredit atau pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur (pemimjam), bank akan memperoleh balas jasa berupa bunga untuk Bank Konvensional sedangkan bagi hasil atau balas jasa lain bagi Bank Syariah.

3. Pelayana Jasa

Pelayanan jasa bank merupakan aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Pelayanan jasa bank dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu jasa bank dalam negeri dan jasa bank luar negeri. Jasa bank dalam negeri adalah merupakan jenis pelayanan jasa yang diberikan oleh bank terkait dengan transaksi-transaksi antar bank dalam negeri. Jasa bank luar negeri merupakan jenis pelayanan jasa yang diberikan oleh bank terkait dengan transaksi-transaksi dengan bank koresponden (bank asing yang berlokasi di luar negeri yang memiliki hubungan kerja sama dengan bank yang terdapat di Indonesia), misalnya letter of credit, travelers check, negosiasi wesel ekspor, dan jasa lain-lain. Imbalan atas pelayanan jasa perbankan merupakan pendapatan fee dan komisi.

2.2.3.3 Jenis Bank

Dilihat Dari Segi Fungsinya

Menurut Undang – undang RI Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

1. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan

adalah umum yang berarti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melakukan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dilihat Dari Segi Kepemilikannya

1. Bank Milik Pemerintah

Di mana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.

2. Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta pula.

3. Bank Milik Koperasi

Kepemilikan saham-saham bank ini dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi.

4. Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Jelas kepemilikannya pun dimiliki oleh pihak luar negeri.

5. Bank Milik Campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

Dilihat Dari Segi Status

1. Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer keluar negeri, inkaso keluar negeri, pembukuan dan pembayaran letter of credit dan transaksi lainnya. Persyaratan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

2. Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

Dilihat dari Segi Cara Menentukan Harga

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional

Mayoritas bank yang berkembang di Indonesia ini adalah bank yang berorientasi pada prinsip konvensional. Dalam mencari keuntungan dan menentukan harga kepada para nasabahnya, bank yang berdasarkan prinsip konvensional menggunakan dua metode :

- a. Menentukan bunga sebagai harga, baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito.
 - b. Untuk jasa – jasa lainnya pihak perbankan barat menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau presentase tertentu.
2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dalam penentuan harga produknya sangat berbeda dengan bank berdasarkan prinsip konvensional. Bank berdasarkan prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.2.4 Pengertian Kinerja dan Rasio Keuangan CAMELS

2.2.4.1. Pengertian Kinerja

Pengukuran kinerja merupakan analisis data serta pengendalian bagi perusahaan. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Bagi investor informasi mengenai kinerja perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasi mereka di perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Selain itu pengukuran juga dilakukan untuk memperlihatkan kepada penanam modal maupun pelanggan atau masyarakat

secara umum bahwa perusahaan memiliki kreditibilitas yang baik (Munawir,1995 :85)

Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “performing measurement“ (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Hanafi,2003: 69).

Dalam bukunya Halim (2003: 17) yang berjudul “Analisis Investasi ” menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

2.2.4.2 Ukuran Kinerja

Ada dua macam ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja secara kuantitatif (Hanafi, 2003: 76), yaitu:

1. Ukuran kriteria tunggal

Ukuran kriteria tunggal (single criteria) adalah ukuran kinerja yang hanya menggunakan satu ukuran untuk menilai kinerja manajer. Kelemahan apabila kriteria tunggal digunakan untuk mengukur kinerja yaitu orang akan cenderung memusatkan usahanya pada kriteria pada usaha tersebut sehingga akibatnya kriteria lain diabaikan, yang kemungkinan memiliki arti yang sama pentingnya dalam menentukan sukses atau tidaknya perusahaan.

2. Ukuran kriteria beragam

Ukuran kriteria beragam; Ukuran kriteria beragam (multiple criteria) adalah ukuran kinerja yang menggunakan berbagai macam ukuran untuk memperhitungkan bobot masing-masing ukuran dan menghitung rata-ratanya sebagai ukuran yang menyeluruh kinerja manajer. Kriteria gabungan ini dilakukan karena perusahaan menyadari bahwa beberapa tujuan lebih penting dibandingkan dengan tujuan yang lain, sehingga beberapa perusahaan memberikan bobot angka tertentu pada beragam kriteria untuk mendapatkan ukuran tunggal kinerja manajer.

2.2.4.3 Rasio Keuangan CAMELS

Salah satu metode yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pengukuran kesehatan atau kinerja suatu bank adalah menggunakan rasio CAMELS. Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan

kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun pengawas dan pembina bank (Kuncoro,2002:38). Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai (Siamat,1993 :22):

- a. Standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah dijalankan sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku,
- b. Standar untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Dalam suatu Surat Edaran Bank Indonesia 31 Mei 2004 penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor – faktor CAMELS yang terdiri dari:

a. Capital

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
2. komposisi permodalan;
3. trend ke depan/proyeksi KPMM;
4. aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal Bank;

5. kemampuan Bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
6. rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
7. akses kepada sumber permodalan; dan
8. kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan modal.

b. Assets

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
2. Debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
3. Perkembangan aktiva produktif bermasalah/non performing asset dibandingkan dengan aktiva produktif;
4. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
 1. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
 2. Sistem kaji ulang (review) internal terhadap aktiva produktif;
 3. Dokumentasi aktiva produktif; dan
 4. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

c. Management

Penilaian terhadap faktor manajemen antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. Manajemen umum;
2. Penerapan sistem manajemen risiko; dan
3. Kepatuhan Bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

d. Earning

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. return on assets (ROA);
2. return on equity (ROE);
3. net interest margin (NIM);
4. Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO);
5. perkembangan laba operasional;
6. komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
7. penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya;
dan
8. prospek laba operasional.

e. Liquidity

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan dengan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
2. 1-month maturity mismatch ratio;
3. Loan to Deposit Ratio (LDR);
4. proyeksi cash flow 3 bulan mendatang;
5. ketergantungan pada dana antar bank dan deposito inti;
6. kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA);
7. kemampuan Bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
8. stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (Sensitivity to Market Risk)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

1. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga;

2. modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengcover fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potential loss sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) nilai tukar; dan
3. kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.2.5 Pengertian Saham dan Pengukuran Harga Saham

2.2.5.1 Pengertian saham

Menurut Darmadji dan Hendi (2011: 5) saham dapat diidentifikasi sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Sedangkan definisi lain menurut Husnan (2001:303) menyebutkan bahwa sekuritas (saham) merupakan selembar kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya.

Dalam praktek menurut Darmadji dan Hendi (2011: 6) menyebutkan bahwa dikenal adanya beraneka ragam jenis saham, antara lain :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagihan (klaim)

Ditinjau dari segi manfaatnya, pada dasarnya saham dapat digolongkan menjadi saham biasa dan saham preferen.

- a. Saham biasa (common stock), yaitu merupakan saham yang menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- b. Saham preferen (preferred stock), merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap, tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Dilihat dari cara peralihannya

Ditinjau dari cara peralihannya saham dibedakan menjadi saham atas unjuk dan saham atas nama.

- a. Saham atas unjuk (bearer stock), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- b. Saham atas nama (registered stock). Merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan :

- a. Saham unggulan (Blue Chip Stock)

Yaitu saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar deviden.

b. Saham pendapatan (Income Stock)

Merupakan saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

c. Saham pertumbuhan (Growth Stock)

Saham ini merupakan saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai leader di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d. Saham spekulatif (Speculative Stock)

Adalah saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang meskipun belum pasti.

e. Saham siklikal (Counter Cyclical Stock)

Saham ini merupakan saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.2.5.2 Harga saham

Selebar saham mempunyai nilai atau harga. Menurut Sawidji Widoatmojo (1996;46) harga saham dapat dibedakan menjadi delapan:

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besaraya harga nominal membenkan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merapakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (underwriter) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga pasar

Kalau harga perdana merapakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari irwestor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga pembukaan

Harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan tadi menjadi harga pasar pada saat terjadi transaksi. Jadi harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga dengan sebaliknya. Namun, ini tidak selalu terjadi.

e. Harga penutupan

Harga penutupan merupakan harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa.

f. Harga tertinggi

Harga yang paling tinggi pada satu hari bursa inilah yang dimaksud dengan harga tertinggi.

g. Harga terendah

Harga ini merupakan lawan dari harga tertinggi. Penggunaannya sama dengan harga tertinggi, bisa untuk mendeteksi transaksi harian, bulanan atau tahunan.

h. Harga rata-rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah. Harga ini juga bisa dicatat untuk transaksi harian, bulanan, atau tahunan. Mengetahui harga ketiga ini (harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata) cukup penting, sebab

dari sini dapat diketahui seberapa jauh kekuatan dan kelemahan suatu saham dalam satu hari bursa, satu bulan bursa, atau satu tahun bursa.

2.2.5.3 Perubahan harga saham

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas. Harga suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham merupakan harga perdananya. Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan sebaliknya jika semakin banyak investor yang menjual atau melepaskan maka akan berdampak pada turunnya harga saham. Harga saham merupakan nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut

Secara umum semakin baik keuangan perusahaan dan semakin banyak keuntungan yang dinikmati oleh pemegang saham, kemungkinan harga saham akan naik. Tetapi saham yang memiliki tingkat keuntungan yang baik juga bisa mengalami penurunan harga. Hal ini dapat disebabkan oleh keadaan pasar saham. Hal seperti ini tidak akan hilang jika kepercayaan pemodal belum pulih, kondisi ekonomi belum membaik ataupun hal-hal lain yang membaik. Salah satu resiko dari pemegang saham adalah menurunnya harga saham. Hal ini dapat di atasi dengan cara menahan saham tersebut sampai keadaan pasar membaik.

2.2.5.4 Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Kasmir (2002) selain faktor eksternal yang dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder juga dipengaruhi faktor internal, beliau menambahkan bahwa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham secara internal adalah kinerja keuangan perusahaan yang dicerminkan dalam rasio-rasio keuangan, antara lain:

1 Rasio likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio yaitu: *Banking ratio, Asset to loan ratio, Loan to deposit ratio, Quick ratio, Investing policy ratio, Investment portofolio ratio, cash ratio, Investment risk ratio, liquidity risk ratio, credit risk ratio, deposit risk ratio.*

2 Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis yaitu : *capital adequacy ratio, primary ratio, risk assets ratio, secondary risk ratio, capital risk, capital ratio.*

3 Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari : *Net profit margin, gros profit*

margin, leverage multiplier, ROE, ROA, net income on total assets, interest margin on loan, assets utilization, rate return on loan, interest expense ratio.

Menurut Werner (2009:19) ada beberapa variabel/indicator makroekonomi yang memengaruhi pergerakan harga saham seperti: Gross domestic product (GDP)/produk domestik bruto (PDB), interest rate/ tingkat suku bunga, inflasi, exchange rate/ nilai tukar, oil price and commodity prices, hedging, dan business cycle/ siklus bisnis.

Menurut Sawidji (1996:81) : “Faktor utama yang menyebabkan harga saham adalah persepsi yang berbeda dari masing-masing investor sesuai dengan informasi yang didapat”.

2.2.5.5 Pengukuran harga saham

Analisis saham merupakan salah satu dari sekian tahapan dalam proses investasi yang berarti melakukan analisis terhadap individual atau sekelompok sekuritas. Analisis yang sering digunakan untuk menilai suatu saham yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

1. Analisis fundamental

Analisis fundamental digunakan untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan :

- a. Mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang.
- b. Menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental merupakan analisis historis atas kekuatan keuangan dari suatu perusahaan yang sering disebut company analysis. Data yang digunakan adalah data historis, artinya data yang telah terjadi dan mencerminkan keadaan keuangan yang telah lewat dan bukan mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya pada saat analisis (Husnan, 2001:303). Dalam company analysis para pemodal (investor) akan mempelajari laporan keuangan perusahaan yang salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan, mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut.

Para analis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa datang dengan mengestimasi nilai dari faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa datang, dan menempatkan hubungan faktor-faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

2. Analisis teknikal

Analisis teknikal merupakan suatu teknik yang menggunakan data atau catatan pasar untuk berusaha mengakses permintaan dan penawaran suatu saham,

volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis (Husnan, 2001:338). Model analisis teknikal lebih menekankan pada perilaku pasar modal di masa datang berdasarkan kebiasaan di masa lalu. Analisis ini berupaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu lalu. Para penganut analisis ini, menyatakan bahwa :

- a. Harga saham mencerminkan informasi yang relevan.
- b. Informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga saham di waktu lalu.
- c. Karena perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu, maka pola tersebut akan berulang.

Sasaran yang ingin dicapai dari analisis adalah ketepatan waktu dalam memprediksi pergerakan harga jangka pendek suatu saham, oleh karena itu informasi yang berasal dari faktor-faktor teknis sangat penting bagi pemodal untuk menentukan kapan suatu saham dibeli atau harus dijual.

2.2.6 Pengaruh Simultan Rasio Keuangan CAMEL terhadap Harga Saham

Rasio-rasio keuangan CAMEL merupakan dasar untuk melihat sejauh mana pengelolaan bank sesuai dengan asas-asas perkreditan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Semakin baik rasio-rasio keuangan tersebut berarti semakin sehat lembaga keuangan bank tersebut. Pada kondisi seperti ini akan lebih banyak ada jaminan perolehan laba yang lebih tinggi, selanjutnya adalah semakin besarnya peluang ekspansi dan pembagian dividen. Reputasi

lembaga keuangan bank meningkat sehingga kondisi ini akan dapat meningkatkan harga saham.

2.2.7 Pengaruh Tiap-tiap Rasio Keuangan CAMEL terhadap Harga Saham

2.2.7.1 Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank adalah dengan capital adequacy ratio (CAR). CAR merupakan rasio perbandingan modal sendiri bank dengan kebutuhan modal yang tersedia setelah dihitung margin risk (pertumbuhan risiko) dari akibat yang berisiko (ATMR). (Siamat, 1993:84). Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) nilai CAR tidak boleh kurang dari delapan persen. ATMR adalah nilai total masing-masing aktiva bank setelah dikalikan dengan masing-masing bobot risiko aktiva tersebut.

Semakin besar CAR yang dimiliki oleh suatu bank maka kinerja bank tersebut akan semakin baik. Permasalahan modal umumnya adalah berapa modal yang harus disediakan oleh pemilik sehingga keamanan pihak ketiga dapat terjaga, dengan CAR tinggi berarti bank tersebut semakin solvable, bank memiliki modal yang cukup guna menjalankan usahanya sehingga akan meningkatkan

keuntungan yang diperoleh sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham(Siamat, 1993:84).

2.2.7.2 Assets

Return on Risked Assets (RORA)

Kinerja keuangan dari segi asset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Salah satu rasio yang digunakan adalah RORA (Return On Risked Assets). RORA adalah rasio yang membandingkan antara laba kotor dengan besarnya risked assets yang dimiliki. Laba kotor adalah hasil pengurangan pendapatan terhadap biaya sedangkan risked assets merupakan penjumlahan antara kredit yang diberikan ditambah dengan penempatan pada surat-surat berharga. Semakin kecil risked assets berarti kerugian akibat yang harus ditanggung semakin kecil sehingga akan meningkatkan laba. Nilai RORA yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan yang diterima besar sehingga laba yang diperoleh juga optimal dan berpengaruh pada kenaikan harga saham. Penetapan RORA berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada penelitian Sendi Gusnandar Arnan dan Shinta Dewi Herawati (2011) yaitu RORA berpengaruh signifikansi terhadap harga saham.

2.2.7.3 Management

Net Profit Margin (NPM)

Aspek manajemen yaitu NPM (Net Profit Margin) yang digunakan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Menurut Ang (1997) semakin besar nilai NPM berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan yang berarti semakin besar tingkat kembalian keuntungan bersih. Nilai NPM berada pada rentang 0 sampai 1, semakin mendekati 1 maka semakin efisien penggunaan biaya, yang berarti bahwa semakin besar tingkat return yang diperoleh. Rasio NPM yang semakin meningkat menunjukkan kemampuan manajemen yang semakin baik dalam mengelola perusahaan untuk mendapatkan laba bersih. Kepercayaan tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

2.2.7.4 Earning

1. Return On Asset (ROA)

Aspek earning yaitu Return On Assets (ROA), menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur efektivitas kinerja perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Bank Indonesia mengisyaratkan tingkat ROA yang baik di atas 1,22 persen. Menurut Dendawijaya (2003), semakin besar ROA suatu bank, maka semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat

mengharapkan keuntungan dari deviden karena pada hakekatnya dalam ekonomi konvensional, motif investasi adalah untuk memperoleh laba yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan deviden yang tinggi ketertarikan investor juga akan meningkat, sehingga kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan harga saham.

2. Net interest margin (NIM)

NIM (Net Interest Margin) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan bank di dalam menghasilkan net interest income melihat bagaimana kinerja manajemen bank di dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aktiva produktif yang dimiliki. NIM (Net Interest Margin) rasio ini berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan tingkat kembalian keuntungan bunga bersih terhadap pengelolaan aktiva produktifnya. Jika tingkat kembalian keuntungan atas bunganya tinggi maka akan diikuti kenaikan harga saham. Hal ini berarti NIM berpengaruh terhadap harga saham. Penetapan NIM berpengaruh terhadap harga saham didasarkan pada penelitian Rintistya Kurniadi (2012). Bank Indonesia menetapkan marjin bunga bersih cukup tinggi atau rasio NIM berkisar antara 1,5% sampai dengan 2%.

3. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006 : 159), BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional, semakin rendah tingkat rasio

BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Sehingga jika semakin kecil rasio ini berarti manajemen semakin beroperasi lebih efisien sehingga laba akhirpun akan semakin tinggi. Kondisi ini akan membuat reputasi bank meraih laba yang tinggi sehingga pada akhirnya akan berdampak pada harga saham perusahaan. Menurut bank Indonesia dalam Heri Sudarsono (2009) idealnya nilai BOPO antara 60 persen sampai 80 persen

4. Earning Per Share (EPS)

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy M (2006) pengertian laba per lembar saham atau EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Perhitungan EPS perusahaan diartikan bahwa saham yang baik dan menguntungkan adalah saham yang mempunyai EPS yang tinggi. Menurut Sawidji (1996 : 97) secara teori EPS yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi karena peningkatan laba. Jika laba yang diperoleh meningkat, kemungkinan dividen yang dibagikan akan meningkat, sehingga permintaan akan saham pun naik. Hal inilah yang menimbulkan peningkatan pada harga saham perusahaan tersebut.

2.2.7.5 Liquidity

Loans to Deposit Ratio (LDR)

Aspek likuiditas yaitu LDR (Loan to Deposit ratio). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Siamat, 1993). Menurut Sofyan (2004:321) Bank Indonesia menetapkan tingkat LDR maksimal 85 persen.

Dari aspek likuiditas, LDR yang tinggi berarti resiko dalam berinvestasi menjadi tinggi. Dengan likuiditas bank yang rendah maka hal tersebut akan berdampak pada hilangnya kepercayaan konsumen pada bank tersebut. Kalau masyarakat sudah tidak percaya kepada bank tersebut, maka investorpun juga tidak akan membeli saham perusahaan yang bersangkutan. Dan secara otomatis akan menurunkan harga saham perusahaan

2.3 Kerangka Pemikiran

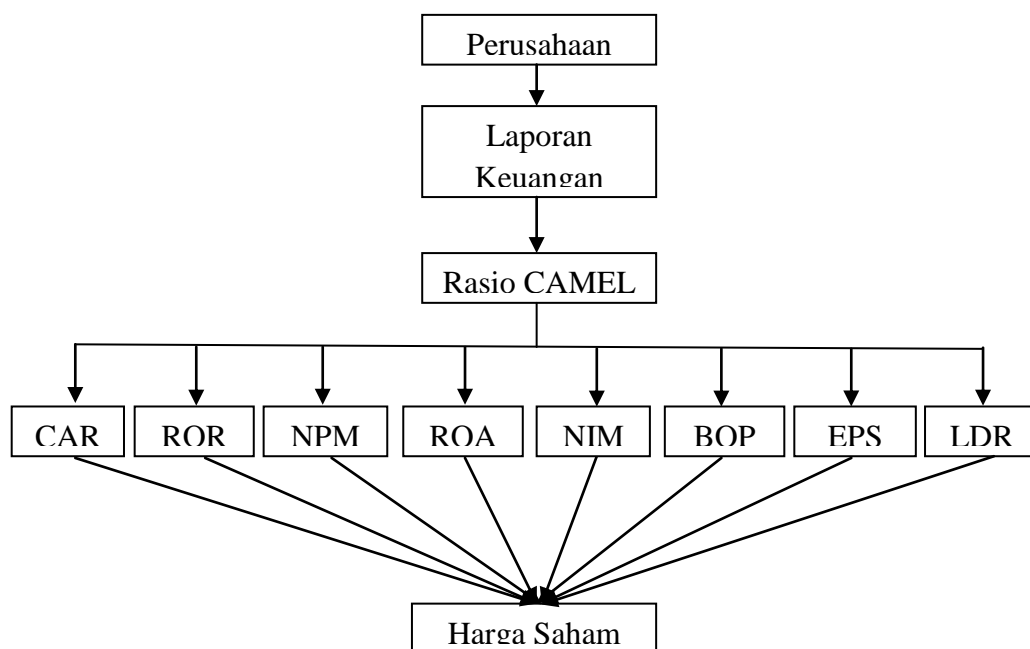
Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka harga saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Husnan,2003:63).

Penelitian yang dilakukan Sendi (2011) pada perusahaan perbankan yang telah go public di BEI, di antaranya menggunakan variable CAR, RORA, NPM,

ROA, OEOI, dan LDR menyatakan bahwa CAR, RORA, LDR yang berpengaruh terhadap harga saham. ROA, NPM, OEOI tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pendapat lain dinyatakan Ratna (2010) bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham.

Selain variabel CAR, ROA, LDR, RORA, dan NPM. Variabel lain yang digunakan adalah NIM, EPS, dan BOPO. Menurut Ratna (2010) EPS secara persial berpengaruh terhadap harga saham sedangkan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.

Adapun kerangka pemikiran ini dapat diperlihatkan pada gambar.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dalam industri perbankan, penilaian kinerja dilakukan dengan melihat faktor-faktor CAMEL yang sesuai dengan ketentuan dalam Surat Edaran Bank Indonesia. Pengelolaan atau peningkatan kinerja perbankan dapat dilakukan yaitu dengan menjaga keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup dengan pencapaian rentabilitas yang wajar, pemenuhan modal yang memadai, risiko yang relatif kecil dan kualitas manajemen yang baik. Dengan kondisi seperti itu kinerja perusahaan dapat dikatakan baik. Pengaruh rasio CAMEL terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan signalling theory dan efficient market theory. Signalling theory menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi. Efficient Market Theory merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien di mana terdapat investor-investor yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para investor sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat. Good news berupa peningkatan kinerja bank yang dilihat melalui rasio CAMEL diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan. Rasio CAMEL yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham.

2.4 Hipotesis Penelitian

Dari latar belakang permasalahan dan beberapa penelitian sebelumnya serta kerangka pemikiran yang digambarkan pada rencana penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis penelitian untuk di uji, yaitu :

H1: Kinerja perbankan yang diukur dengan rasio CAMEL yang diproksikan dengan rasio keuangan CAR, RORA, NPM, ROA, NIM, BOPO, EPS, dan LDR berpengaruh terhadap harga saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.